

---

**UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI MODEL DEMONSTRASI  
PADA MATERI IPS KEKAYAAN BUDAYA INDONESIA KELAS IV**

Oleh

Inggit Dwi Anggoro<sup>1</sup>, Nazwa Awaliah<sup>2</sup>, Niana Indriyana<sup>3</sup>, Regita Pramesti Harianto<sup>4</sup>,  
Siti Rahmadina<sup>5</sup>, Arita Marini<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>[dwiinggit61@gmail.com](mailto:dwiinggit61@gmail.com), <sup>2</sup>[nazwaliah06@gmail.com](mailto:nazwaliah06@gmail.com),  
<sup>3</sup>[nianaindriyana19@gmail.com](mailto:nianaindriyana19@gmail.com), <sup>4</sup>[regitapramesti.h@gmail.com](mailto:regitapramesti.h@gmail.com),  
<sup>5</sup>[strahmadina85@gmail.com](mailto:strahmadina85@gmail.com), <sup>6</sup>[aritamarini@unj.ac.id](mailto:aritamarini@unj.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 21-09-2023

Revised: 06-10-2023

Accepted: 27-10-2023

**Keywords:** *demonstrasi,  
ilmu pengetahuan sosial  
karakter*

**Abstract:** *Pembentukan Karakter melalui Implementasi Model Demonstrasi pada Materi IPS Kekayaan Budaya Indonesia merupakan hal yang penting diajarkan agar peserta didik mampu mengimplementasikan karakter salah satunya melestarikan kekayaan budaya Indonesia di lingkungan sekitar. Pembelajaran IPS mampu membentuk karakter peserta didik dikarenakan materi-materi yang terdapat didalamnya membahas mengenai berbagai macam konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah. Sementara itu, pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya. Penulis memilih metode penelitian kualitatif karena tujuan utamanya adalah memahami bagaimana implementasi model pepadatan pada materi IPS tentang kekayaan budaya Indonesia mempengaruhi karakter siswa. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek subjektif yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran tersebut. Model demonstrasi dapat digunakan pada pembelajaran IPS yang mana merupakan perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari beberapa konsep ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah. Jadi model pembelajaran demonstrasi ini cocok digunakan pada materi IPS kekayaan budaya Indonesia dalam upaya pembentukan karakter siswa kelas IV Sekolah Dasar.*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya manusia dalam berproses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai langkah mewujudkan harapan yang dicapai. Tidak hanya harapan secara individual, tetapi pendidikan menjadi akses nyata dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM). Pernyataan tersebut termaktub dalam Undang-

Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dampak perkembangan teknologi menjadi arus negatif yang melunturkan nilai-nilai karakter pendidikan. Penggunaan teknologi sebaiknya diimbangi dengan perkembangan dan keterampilan. Dampak-dampak tersebut mengarah pada peran dan fungsi institusi pendidikan. Sekolah yang dijadikan sebagai instansi formal dalam memberikan pendidikan karakter pada anak memiliki beban yang berat. Pernyataan tersebut berdasar pada kontribusi sekolah dalam mewujudkannya. Anggaran pembiayaan tidak sekalipun dapat memecahkan permasalahan secara fundamental. Alasan yang mengakibatkan kesenjangan pendidikan tinggi karena minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat kualitas dan daya saing manusia berpotensi rendah. Maka dari itu, pendidikan berperan penting membentuk individu yang berbudi pekerti luhur. Pembangunan karakter bertujuan untuk memperbaiki dan mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa. Tujuannya ialah menyeimbangkan pertumbuhan dan pemerataan dalam melestarikan budaya sebagai upaya pembentukan jati diri bangsa (Rasyid, H. A., 2016: 74). Proses pembentukan karakter menjadi solusi utama dalam menangani isu kenakalan remaja. Isu-isu tersebut menjadi faktor pembentukan karakter dalam pendidikan. Tolak ukur penanaman karakter ada pada pendidikan dasar. Kegagalan penanaman karakter pada peserta didik akan berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya. Penyelenggaraan pembentukan karakter diperlukannya kolaborasi yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah. Hasil dari kolaborasi tersebut akan melahirkan generasi unggul di masa mendatang. Tetapi, berbanding terbalik dengan proses pelaksanaan di lapangan. Nyatanya pembelajaran di sekolah lebih mengutamakan pengetahuan dibandingkan dengan karakter peserta didik. Hal ini membuat esensi pembelajaran IPS menjadi hilang. Memasuki abad ke 21, institusi pendidikan sudah berfokus pada karakter dan nilai. Adanya kesadaran dari pemangku kepentingan menjadikan karakter harus dimiliki oleh setiap individu. Fenomena sosial melibatkan anak-anak usia sekolah dasar berperilaku kriminal. Maka, pentingnya mempelajari pendidikan karakter melalui kebudayaan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS mengajarkan peserta didik untuk mengeksplorasi budaya Indonesia. Hasil eksplorasi budaya dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter pada peserta didik. Pembelajaran kebudayaan dapat diterapkan melalui model demonstrasi. Peserta didik dapat memperagakan budaya yang diketahuinya pada peserta didik lainnya. Penerimaan pengetahuan dapat diimplikasikan peserta didik pada teman sebayanya.

Menurut penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Implementasi Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Nasionalisme di MTS Miftahul Jannah Parakan Trenggalek”, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam MTS Miftahul Jannah Parakan terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Jenis karakter yang ditanamkan ialah religius, disiplin, jujur, dan tanah air. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pembentukan karakter yang dikembangkan ialah nilai sosial dan keagamaan. Sekolah dapat berupaya dalam menyelenggarakan pembentukan karakter sosial melalui pembelajaran di kelas dalam kebudayaan Indonesia IPS. Pembelajaran IPS menjadi tolok ukur yang dianggap baik bila dipelajari oleh anak usia SD. Pembelajaran IPS berperan penting dalam menumbuhkan karakter anak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui upaya pembentukan karakter bagi setiap anak sehingga arah dan implikasinya tepat dalam kehidupan masyarakat melalui pembelajaran IPS.

---

## LANDASAN TEORI

### A. Pembentukan Karakter

Dalam hal ini, pengembangan karakter erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pengertian pendidikan karakter adalah “usaha mendidik anak agar mengambil keputusan secara bijaksana dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya.”. Pendidikan karakter adalah proses pengembangan sifat, nilai, etika, dan moral individu. Sekolah khususnya perlu berperan dalam pendidikan karakter bagi generasi muda. Aristoteles berbicara tentang etika dan karakter dalam bukunya *Nicomachean Ethics*. Ia mengatakan, karakter yang baik terbentuk melalui kebiasaan baik, disiplin diri, dan pengamalan moral. Menurutnya, seseorang harus mencari keseimbangan (*golden mean*) antara kelebihan dan kekurangan dalam perbuatan dan perbuatan.

#### 1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi, , karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak). Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas memiliki jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis.

Karakter merupakan salah satu misi pembangunan nasional sebagaimana tercantum pada UU RI. No. 17 Tahun 2007 mengandung karakter yakni: “terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks” (Udin. S. Winataputra, 2010: 2). Pentingnya karakter juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3, yang dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## 2. Elemen-elemen Karakter

Menurut Nurul Zuriah elemen-elemen dasar dari karakter ialah:

- a) *Dorongan-dorongan (drives)*  
Dorongan-dorongan (drives): Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan individu seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya.
- b) *Insting*  
Insting ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa sejak lahir; sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Bersama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia; dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.
- c) *Refleks-refleks*  
Refleks-refleks: adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada refleks tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk dalam jalan pernafasan, menangis, memejamkan mata dan lain-lain. Sedang refleks bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja.
- d) *Sifat-sifat karakter*
  - 1) Kebiasaan: ekspresi terkondisionir dari tingkah laku manusia.
  - 2) Kecenderungan-kecenderungan: hasrat atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertuju pada suatu objek yang konkrit, dan selalu muncul secara berulang-ulang.
- e) *Organisasi perasaan, emosi dan sentimen.*  
Perasaan; disebut pula sebagai renca emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang di hayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.
- f) *Minat atau interesse*  
Perhatian dan minat/interesse; perhatian dan minat (bebareng dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan itu merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung, atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung. Dan ada perhatian yang tidak langsung/indirect.
- g) *Kemauan*  
Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada

kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan Besinnung (wawasan), serta ada tujuan akhirnya. Lagi pula, kemauan itu merupakan organisator dari karakter.

### 3. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Faktor-faktor pembentukan karakter ialah akhi-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir. Sebagian lagi dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter ini menampilkan manusia yang menyolok, karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam Mansur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

#### 1) Faktor Biologis

Faktor Biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

#### 2) Faktor Lingkungan

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor Endogen) yang relatif konstan, sifatnya, yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor Eksogen) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

### 4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena melibatkan semua pihak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan pendidikan. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter di lingkungan pendidikan adalah membentuk dan membangun peserta didik supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif, pola pikir yang bagus, serta berakhlakul karimah dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi.

Pendidikan karakter bukanlah isu baru dalam dunia pendidikan (Agboola & Tsai, 2012). Kehadirannya bersamaan dengan keberadaan pendidikan di sekolah (Prestwich, 2004; Althof & Berkowitz, 2006). Berkowitz dan Hoppe (2009) menjelaskan, pendidikan karakter disebut "konsep lama" karena pendidikan karakter memiliki sasaran yang sama yaitu ditujukan untuk meningkatkan kualitas sikap dan perilaku remaja. Namun, menurut mereka, pendidikan karakter juga memiliki sifat kebaruan dalam metode yang digunakan. Implementasi pendidikan karakter didasarkan pada anggapan bahwa orang tua mengetahui secara lebih baik kebutuhan anak-anaknya di masa depan (Clouse, 2001), terutama untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kemajemukan (pluralitas) masyarakat (Guidry, 2008).

Pendidikan karakter membantu siswa untuk mengenal kebaikan, menyukai kebaikan, dan melakukan perbuatan baik (Sewell & Hall, 2003). Berkowitz & Hoppe (2009) dan Richardson dkk (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter menekankan pembentukan

karakter-karakter positif, kemampuan sosial (social skills), dan emosi-emosi individu. Individu yang memiliki karakter baik memiliki ciri-ciri antara lain memiliki pemahaman yang baik, kualitas hubungan sosial yang baik, dan memiliki sikap dan perilaku yang baik (Katilmis dkk, 2011). Taufik (2012) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha-usaha yang dilakukan secara sistematis dan simultan oleh para pendidik untuk meningkatkan kualitas nilai-nilai karakter anak didik melalui penanaman nilai-nilai karakter yang positif. Alasan strategis mengapa pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa di sekolah, karena melalui pendidikan formal nilai-nilai dapat ditanamkan dalam materi-materi pelajaran yang disampaikan. Metode ini cukup efektif karena siswa tanpa sadar telah melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu menguasai materi tentu dan juga meningkatkan kualitas karakternya.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan model pendidikannya. Sebagian pakar cenderung menggunakan pendekatan pendidikan moral dari negara barat seperti perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain cenderung menggunakan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa (Gunawan, 2012: 24). Pembentukan dan pendidikan karakter siswa secara intensif merupakan suatu keharusan dan tidak bisa ditunda. Hal ini dapat dilakukan apabila semakin banyak waktu siswa untuk berada di sekolah. Sehingga hal tersebut memungkinkan guru untuk memberikan arahan, pembiasaan, dan bimbingan kepada siswa. Misal bagaimana harus bersikap terhadap yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebayanya. Pentingnya pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah sejalan dengan pendapat dari Pala (2012: 23) yang menyatakan "*To be effective, character education must include the entire school community and must be infused throughout the entire school curriculum and culture*", pendapatnya ini dapat diartikan bahwa agar dapat berjalan efektif, pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam lingkungan sekolah dan harus ditanamkan melalui kurikulum dan budaya sekolah.

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi yang perlu diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mengurangi berbagai problematikan yang dihadapi oleh peserta didik, ada 6 pilar karakter yang perlu dikembangkan diantaranya : a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas jujur dan loyal b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Disisi lain nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dan diajarkan kepada peserta didik diantaranya : (1) Kejujuran (2) Loyalitas dan dapat diandalkan (3) Hormat (4) Cinta (5) Ketidak egoisan (6) Baik hati dan pertemanan (7) Keberanian (8) Kedamaian (9) Mandiri dan potensial (10) Disiplin diri dan moderasi (11) Kesetiaan dan

kemurnian (12) Keadilan dan kasih sayang.

Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua guru supaya bisa membimbing dan memfasilitasi anak supaya dapat memiliki karakter yang positif dan bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya: (1) Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa. (2) Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis. (3) Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab. (4) Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman. Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

## **B. Model Demonstrasi**

Model demonstrasi adalah metode pembelajaran yang melibatkan penyajian konsep, keterampilan, atau prosedur oleh seorang instruktur atau ahli sebagai contoh atau demonstrasi langsung. Dalam metode ini, instruktur menunjukkan bagaimana suatu tugas atau keterampilan harus dilakukan, biasanya dengan memberikan contoh konkret atau demonstrasi praktis kepada siswa. Siswa kemudian mengamati, memahami, dan mencoba untuk meniru apa yang telah mereka lihat.

### **1. Hakikat dan Konsep Model Demonstrasi**

Muhibbin (Shoimin, 2014: 62) mengatakan bahwa model pembelajaran demonstrasi adalah model mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Model demonstrasi merupakan model penyajian yang tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru, dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositoris dan inkuiri. Demonstrasi sebagai model mengajar adalah bahwa seorang guru atau seorang demonstrator (orang lain yang sengaja di minta), atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue dan lain sebagainya. Hasibuan (Huda, 2017: 232).

### **2. Karakteristik dan Tujuan Model Demonstrasi**

Beberapa karakteristik penting dari model demonstrasi adalah:

- a) Instruksi Langsung: Instruktur memberikan instruksi langsung dengan melakukan tindakan atau prosedur di depan siswa.  
Contoh Konkret: Demonstrasi melibatkan penggunaan contoh fisik atau visual yang jelas untuk membantu siswa memahami konsep atau keterampilan yang diajarkan.
- b) Interaktif: Biasanya, siswa diberi kesempatan untuk bertanya atau berpartisipasi dalam sesi demonstrasi, seperti mengajukan pertanyaan atau mencoba melakukan tugas yang sama.
- c) Visualisasi: Demonstrasi membantu siswa untuk menggambarkan atau

memvisualisasikan bagaimana sesuatu seharusnya dilakukan, yang bisa menjadi bantuan besar dalam pembelajaran.

- d) Memperjelas Konsep: Demonstrasi dapat membantu menjelaskan konsep yang rumit atau abstrak dengan cara yang lebih konkret dan mudah dimengerti.
- e) Keterampilan Praktis: Metode ini sering digunakan untuk mengajarkan keterampilan praktis, seperti cara mengoperasikan peralatan atau melakukan prosedur tertentu.

Model demonstrasi sering digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, seperti di sekolah, dalam pelatihan profesi, atau di lingkungan kerja. Misalnya, seorang guru mungkin menggunakan model demonstrasi untuk mengajarkan siswa cara melakukan eksperimen ilmiah, atau seorang instruktur seni mungkin melakukan demonstrasi cara melukis dengan teknik tertentu.

Dalam banyak kasus, model demonstrasi digunakan sebagai langkah awal dalam pembelajaran, diikuti oleh praktik dan latihan oleh siswa untuk memastikan pemahaman dan penguasaan keterampilan yang diajarkan.

Tujuan metode demonstrasi dalam proses belajar menurut Muhibbin Syah adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Sedangkan menurut Sudjana tujuan dari demonstrasi adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari oleh siswa. Dengan demikian, diharapkan nantinya metode demonstrasi mampu memberikan nilai tambah dalam pembelajaran, dalam segi tingkat pemahaman siswa bisa meningkat dan jauh lebih baik sehingga para peserta didik nantinya mampu menerapkan dan mengamalkan materi yang dipahami dalam kehidupannya sehari-hari.

### **3. Prinsip Model Demonstrasi**

Melalui demonstrasi, seorang guru ingin menyampaikan sesuatu pada siswa melalui demonstrasi yang baik berarti guru telah mengadakan komunikasi yang baik dengan para siswanya. Sehingga siswa mengerti apa yang ingin guru sampaikan kepadanya. 10 Oleh karena itu ada Beberapa 16 prinsip yang perlu diperhatikan antara lain:

- a) Menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan siswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasikan.
- b) Mengusahakan agar demonstrasi itu jelas bagi siswa yang sebelumnya tidak memahami, mengingat siswa belum tentu dapat memahami apa yang dimaksudkan dalam demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
- c) Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topik bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui siswa sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya

### **4. Kelebihan dan kekurangan Model Demonstrasi**

- a) Keunggulan atau kelebihan metode demonstrasi
  - 1) Perhatian siswa lebih dapat dipusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan.
  - 2) Kesalahan-kesalahan yang terjadi apabila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya.
  - 3) Konsep yang diterima siswa lebih mendalam sehingga lebih lama dalam



- jiwanya.
- 4) Memberikan motivasi yang kuat pada siswa agar lebih giat belajar karena siswa dilibatkan dengan pelajaran.
  - 5) Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat memperoleh kecakapan dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.
- b) Kekurangan metode demonstrasi
- 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak
  - 2) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien.
  - 3) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
  - 4) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.
  - 5) Apabila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif.
  - 6) Fasilitas kurang memadai

### C. Hakikat dan Konsep Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang kehidupan sosial kemasyarakatan, termasuk di dalamnya membahas permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Ilmu sosial merupakan bahan kajian yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi (Rudy Gunawan, 2006:36).

IPS adalah perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari beberapa konsep ilmu ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah (Sa'dun dan Hadi Sriwijaya, 2011:75). Ilmu pengetahuan sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang- cabang ilmu sosial: sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, antropologi, filsafat dan psikologi sosial (Trianto, 2010: 171). Dari beberapa pendapat IPS, maka pendapat penulis tentang IPS ialah cabang ilmu sosial yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah melalui penyederhanakan dalam suatu mata pelajaran sekolah dalam bentuk integratif yang mengkaji tentang konsep-konsep ilmu sosial yang diturunkan dari cabang ilmu sosial seperti : geografi, sosiologi, antropologi ekonomi, dan sejarah sebagai tujuan pengajaran di sekolah.

#### 1. Aspek Pembelajaran IPS

Aspek-aspek pembelajaran IPS meliputi aspek sebagai berikut: (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan (3) Sistem Sosial dan Budaya (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Aspek-aspek ini nantinya akan dipelajari lebih mendalam pada materi pelajaran IPS sesuai dengan cabang ilmu IPS seperti geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi. Namun pada jenjang sekolah dasar pembelajaran IPS masih bersifat terpadu.

#### 2. Tujuan Pembelajaran IPS

Melalui pembelajaran terpadu diharapkan semua konsep-konsep dalam mata pelajaran IPS dapat dikuasai dan dipahami oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran IPS (Depdiknas, 2006) ialah sebagai berikut: (a) Mengetahui konsep- konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan

lingkungannya. (b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial. (c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. (d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya dapat dilihat melalui tingkat pencapaian siswa pada indikator pencapaian. Ketercapaian suatu indikator pembelajaran dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi pembelajaran yang telah dipelajari. Evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan penggunaan instrumen sebagai alat ukur (Djemari Mardapi, 2008:8). Instrumen alat ukur yang digunakan pada penelitian ini ialah dalam bentuk tes. Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan dan pemahaman pada siswa berdasarkan indikator pencapaian yang terdapat pada kompetensi dasar yang sedang dipelajari.

### **3. Karakteristik Pembelajaran IPS di SD**

Mata pelajaran IPS yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Djahiri (Sapriya, 2006: 8) mengungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS yaitu: a) Menautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya. b) Penelaahan pembelajaran IPS bersifat komprehensif. c) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri. d) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan. e) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil. f) IPS menghayati hal-hal, arti, dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi. g) Pembelajaran tidak mengutamakan pengetahuan semata. h) Berusaha untuk memuaskan siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya. i) Pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar), dan pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

### **4. Pembelajaran IPS di SD**

Pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS merupakan nama salah satu mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Istilah IPS di Sekolah Dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang Sekolah Dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogic dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistic.

Pendidikan IPS diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar dan menengah

karena IPS memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan IPS di sekolah dasar dipelajari melalui pembelajaran yang terpadu yaitu memadukan ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi dipadukan menjadi satu mata pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ciri khas mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah ialah bersifat terpadu (integrated) artinya pengajaran IPS diajarkan dengan memadukan sejumlah mata pelajaran seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, serta mata pelajaran lainnya menjadi satu mata pelajaran dengan tujuan agar pembelajaran lebih bermakna (Sapriya, 2011:8). Alasan IPS diajarkan secara terpadu (integrated) pada jenjang sekolah dasar dan menengah ialah karena tingkat perkembangan psikologi anak sekolah belum sepenuhnya spesifik atau menjurus, namun masih holistik, sehingga pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sebaiknya disajikan secara terpadu (Rudy Gunawan, 2011:8).

## **METODE PENELITIAN**

Ketika hendak melakukan suatu penelitian, pemilihan metode yang tepat memegang peran penting karena akan mempengaruhi kemampuan peneliti dalam mencapai tujuan penelitiannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, melalui pendekatan deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami pengalaman subjektif, proses, dan interaksi sosial yang berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih metode penelitian kualitatif karena tujuan utamanya adalah memahami bagaimana implementasi model pemadatan pada materi IPS tentang kekayaan budaya Indonesia mempengaruhi karakter siswa. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek subjektif yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012), studi literatur adalah kajian yang bersifat teoritis yang merujuk pada berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan budaya, norma, dan nilai yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti. Pilihan studi literatur sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami kerangka teoritis yang ada, menyusun konsep-konsep utama, dan mengeksplorasi temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPS dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.

Dalam tahap kajian perpustakaan, penulis secara cermat mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Ini mencakup jurnal ilmiah, teks buku, tesis, artikel, dan dokumen penelitian lainnya yang membahas implementasi model pembekuan pada materi IPS dan dampaknya terhadap karakter siswa. Kajian sastra ini memberikan dasar-dasar yang kuat untuk memahami kerangka teoritis, membangun konsep-konsep utama, dan mengidentifikasi temuan-temuan penelitian terdahulu yang menjadi landasan bagi penelitian yang lebih lanjut tentang bagaimana pembelajaran IPS dapat membentuk karakter siswa.

Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kualitatif dan studi literatur membantu peneliti untuk memahami dasar teoritis yang mendukung penelitian ini,

mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan. Metode ini menjadi langkah awal yang penting dalam upaya menjelajahi dampak model peningkatan pada pembentukan karakter siswa dalam konteks materi IPS tentang kekayaan budaya Indonesia.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembentukan karakter siswa merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa adalah melalui implementasi model demonstrasi pada materi IPS kekayaan budaya Indonesia kelas IV.

Dalam pembentukan karakter, dapat kita lakukan dengan berbagai upaya, salah satunya melalui penerapan budaya sekolah. Bahwasannya terdapat 17 budaya yang mampu membentuk karakter positif pada diri peserta didik. Karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras, demokrasi, mandiri, gemar membaca, rasa keingintahuan yang tinggi, semangat kebangsaan, berprestasi, cinta damai, cinta pada tanah air, komunikatif, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Beberapa penerapan budaya sekolah tersebut dapat terlaksana dengan baik melalui peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan tepat waktu baik saat datang ke sekolah maupun pengumpulan tugas, kegiatan rutin membaca, bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini mampu menumbuhkan karakter positif pada diri peserta didik itu sendiri. Maka dari itu, sudah seharusnya untuk menciptakan budaya sekolah yang positif, karena hal ini sangat berdampak pada karakter peserta didik.

Dalam hal ini, budaya sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik ialah budaya demokrasi, budaya akademik, dan budaya sosial. Ketiga budaya tersebut mampu menumbuhkan karakter positif pada peserta didik, sehingga perlu adanya keterkaitan antara ketiga budaya tersebut agar menghasilkan karakter positif seperti yang diharapkan.

Selain itu, upaya pembentukan karakter peserta didik juga dapat melalui pembelajaran IPS, yang paling tidak mencakup 4 hal yaitu, materi pembelajaran, guru, kurikulum, dan proses pembelajaran. IPS sendiri merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS tahun 2004 yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia guna membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Pembelajaran IPS mampu membentuk karakter peserta didik dikarenakan materi-materi yang terdapat didalamnya membahas mengenai berbagai macam konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah. Hal ini membuktikan manfaat yang diberikan dari pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Sementara itu, pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya. Dimana budaya merupakan hasil olah budi dan akal manusia dalam kehidupannya yang selalu berdampak dengan lingkungan alam dan makhluk lain. Kebudayaan yang ada pada tiap daerah menggambarkan nilai-nilai luhur yang merupakan

---

sebuah pola yang dilaksanakan oleh masyarakat. Budaya sendiri memiliki tujuan atau cita-cita luhur seperti sebagai pedoman individu dalam menunjukkan sikap dan tingkah laku dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, sebagai sarana bagi masyarakat guna memenuhi kebutuhan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis bagi masyarakat dalam penyelesaian masalah. Selain itu, budaya memiliki unsur-unsur yang bersifat universal, maksudnya ialah budaya tersebut terdistribusi dalam berbagai daerah. Menurut Koentjaraningrat budaya memiliki tujuh unsur, yaitu: 1) sistem bahasa, sebagai sarana manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian, 6) religi, 7) kesenian. Kebudayaan bersifat menyesuaikan, masyarakat dapat menyesuaikan lingkungan secara geografis ataupun sosial. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter ialah melalui nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal. Hal ini dapat diterapkan pada pendidikan karakter yang juga disertai dengan aspek kebudayaan itu sendiri. Tiap kearifan lokal yang ada pada masyarakat di berbagai daerah pasti memiliki nilai-nilai yang berbeda pula, hal tersebut dilakukan guna menjadi sarana dalam menjaga masyarakat untuk menangkal sesuatu yang buruk atau negatif dari dampak globalisasi dan modernisasi.

Salah satu kearifan lokal yang memiliki nilai karakter dan perlu dilestarikan bagi generasi saat ini, terutama pada peserta didik adalah *Tepo Seliro*. *Tepo Seliro* merupakan suatu tindakan atau perbuatan gabungan dari toleransi dan tenggang rasa, sedangkan toleransi sendiri merupakan cara bagaimana kita sebagai individu dapat menjaga perasaan diri terhadap perbuatan orang lain di tengah lingkungan yang multikultural. Sikap atau tindakan tersebut sangatlah dibutuhkan di era saat ini, dimana masih banyak masyarakat yang kurang memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa tersebut. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap karakter diri peserta didik, karena jika dari contoh dewasanya tidak ada yang menunjukkan perilaku tersebut, maka generasi penerusnya pun tidak akan mengetahui bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Maka dari itu, perlu adanya pelestarian kearifan lokal tersebut guna membangun karakter peserta didik.

Sudah seharusnya nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan karakter mencakup pembentukan individu yang berlandaskan kejujuran, akhlak mulia, budi pekerti, sopan dan santun. Pembentukan seluruh nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik memerlukan adanya peran dari segala pihak, yang mana akan menciptakan individu yang memiliki karakter positif, yang salah satu sikapnya adalah toleransi. Maka dari itu, sikap *Tepo Seliro* dapat diintegrasikan dengan Pendidikan IPS dalam upaya pembentukan karakter peserta didik yang positif.

Lalu model demonstrasi juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, dan komunikasi. Model demonstrasi dapat membentuk pula karakter siswa seperti sikap penghargaan terhadap budaya. Melalui model demonstrasi, siswa dapat mengembangkan pemahamannya secara mendalam mengenai kekayaan budaya Indonesia. Setelah mempelajari kekayaan budaya Indonesia, mereka akan cenderung lebih menghargai dan menghormati budaya mereka sendiri serta menghargai budaya orang lain. Hal tersebut penting dalam membentuk karakter peserta didik memiliki rasa hormat dan toleransi terhadap sesama. Selain itu, model demonstrasi juga dapat membentuk karakter peduli dan

tanggung jawab. Peserta didik akan mengembangkan rasa kepeduliannya dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya dan warisan negaranya. Mereka akan lebih sadar akan tanggung jawab terhadap pelestarian kekayaan budaya Indonesia yang harus terus dilestarikan. Dengan model demonstrasi, guru bisa mengajak siswa membuat kerajinan tangan tradisional atau menari tarian tradisional. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, siswa dapat lebih memahami kekayaan budaya Indonesia dan mengembangkan keterampilan sosialnya.

### **KESIMPULAN**

Dalam pembentukan karakter diperlukannya kolaborasi yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah. Hal ini dilakukan guna menciptakan hasil yang maksimal dari proses pembentukan karakter tersebut walaupun pada kenyataannya pembelajaran di sekolah lebih mengutamakan pendidikan dibanding dengan karakter peserta didik. Maka dari itu diperlukan adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik.

Pada proses pembelajaran, pasti memerlukan model pembelajaran yang dijadikan patokan guru mengajar. Terdapat salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu model pembelajaran demonstrasi yang dalam pelaksanaannya melibatkan penyajian konsep, keterampilan ataupun prosedur yang dilakukan oleh seorang instruktur atau ahli sebagai contoh atau demonstrasi langsung.

Sementara itu, model demonstrasi dapat digunakan pada pembelajaran IPS yang mana merupakan perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari beberapa konsep ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah (Sa'dun dan Hadi Sriwijaya, 2011:75). Pada pembelajaran IPS tersebut, terdapat materi kekayaan budaya Indonesia yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Maka, model demonstrasi dalam pembelajaran IPS terbilang cukup efektif karena dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, karakter akan terbentuk secara bertahap dengan diberikan contoh langsung mengenai karakter positif yang perlu dibentuk pada diri mereka melalui model pembelajaran demonstrasi.

### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada individu dan semua pihak yang turut memberikan kontribusi dalam penelitian ini:

1. Prof. Dr. Arita Marini, M. E., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Inovasi Pembelajaran IPS SD, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penulisan penelitian.
2. Anggota kelompok 7, atas kontribusi dalam pengumpulan dan analisis data.

Akhirnya, penulis juga ingin berterima kasih kepada semua partisipan yang telah memberikan waktu dan pengalaman mereka dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa kontribusi dari individu dan organisasi yang disebutkan di atas. Penulis sangat berterima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan.

---

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Anggraini, M., & Zulfiati, H. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*: Yogyakarta.
- [2] Fatmah, N. (2018). *Pembentukan karakter dalam pendidikan*. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369-387.
- [3] Guswantoro, G., Rindrayani, S. R., & Sunjoto, S. (2018). *Analisis Implementasi Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Di Mts Miftahul Jannah Parakan Trenggalek*.
- [4] IP, S. S. *Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi di Sanggar Lintang Art Kediri* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- [5] Kustiyono, K. (2020). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Peserta Didik di Sekolah Dasar*.
- [6] Marhayani, D. A. (2017). *Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran IPS*. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67-75.
- [7] Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- [8] Rahmadona, N. S. (2021). *Analisis Model Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas*.
- [9] Safrinur, K. Y., & Halidjah, S. *Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Ipa di Sekolah Dasar*.
- [10] Sari, Y. D. K., Chamisijatin, L., & Santoso, B. (2019). *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas Iv Dengan Model Demonstrasi Didukung Media Video Pembelajaran Di Sdn 1 Sumpalsari Kota Malang*. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- [11] Subianto, J. (2013). *Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2), 331–354.
- [12] Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Sukarno, M. (2020, September). *Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0*. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0* Fakultas Psikologi Umby.
- [14] Taufik, T. (2014). *Pendidikan karakter di sekolah: Pemahaman, metode penerapan, dan peranan tiga elemen*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 20(1), 110914.
- [15] Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). *Analisis pembentukan karakter siswa di sdn tangerang 15*. *Fondatia*, 4(1), 158-179.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN